



SETTING DAN PROPERTI SEBAGAI PENDUKUNG ATMOSFER DAN MOOD DALAM FILM HOME SWEET LOAN

Dicky Wahyudi, Adri Yandi

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Dicky Wahyudi dickywahyudi4001@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini menganalisis peran setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood dalam film <i>Home Sweet Loan</i> (2024) karya Sabrina Rochelle Kalangie. Film ini menampilkan dinamika keluarga kelas menengah Indonesia dan menyoroti beban ekonomi generasi muda. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana elemen visual berupa setting dan properti berfungsi bukan sekadar sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol emosional, sosial, dan psikologis yang mendukung narasi cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang rumah, ruang publik, kantor, serta properti keseharian seperti meja makan, dokumen finansial, dan miniatur rumah menjadi penanda atmosfer sekaligus memperkuat mood karakter, terutama Kaluna. Setting dan properti berperan penting dalam membangun realisme visual sekaligus mendukung pesan tematik film.</p> <p>Keywords: <i>Asisten Setting, Properti, Atmosfer, Mood, Desain Produksi Film, Home Sweet Loan.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Berbagai jenis film saat ini bersaing untuk mendapatkan perhatian banyak penonton, baik melalui cerita, tata artistik dan karakteristik dari sang tokoh saat memerankannya. Film bukan hanya tentang cerita yang di ceritakan, tapi juga tentang bagaimana cerita tersebut di sajikan secara *audiovisual*. Untuk mendapatkan perhatian penonton tentunya di butuhkan beberapa poin penting dalam membangun dan menciptakan bentuk perantara pesan yang maksimal yakni pembentuk yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain sehingga dapat membentuk suatu film (Prasista, 2017;23).

Film di bagi menjadi dua unsur yaitu naratif dan sinematik. Himawan Pratista (2017:24) menjelaskan unsur sinematik terdapat *mise en scene* yang mana di artikan sebagai hal yang berada di depan camera. *Mise en scene* memiliki empan elemen pokok yakni *setting* (latar), *property*, *tata cahaya*, *kostum (make-up)* dan *pemain*. Keempat elemen tersebut saling berkaitan

sehingga membentuk satu kesatuan yang membuat film mempunyai daya tarik yang memiliki maksud dan tujuan.

Set merupakan tata bentuk artistik, bukan hanya sebagai latar visual, tetapi juga sebagai elemen yang dapat membangun guna mendukung alur cerita dan dapat menggambarkan suasana dan keadaan. Fenomena yang terkait dengan set yaitu bagaimana elemen visual ruang, property, warna, dan tata letak membentuk atmosfer dan menggambarkan karakter agar penonton larut dalam ceritanya. Dalam konteks film, set merupakan bagian dari penataan artistik yang di rancang sesuai kebutuhan naskah dan visi sutradara. Bukan hanya sekedar hiasan di belakang aktor, tetapi juga bahasa visual yang membantu menyampaikan emosi, simbol, dan makna cerita kepada penonton. Set dekorasi merupakan penataan ruang, property, elemen visual yang di gunakan dalam film, teater, dan televisi untuk menciptakan latar tempat, membangun suasana, serta memperkuat cerita. Set dalam film segala sesuatu yang membuat sebuah film menjadi lebih berseni.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan kreativitas dalam industri film, pentingnya penataan set semakin diakui. Setiap elemen, mulai dari pemilihan furnitur hingga penempatan barang, memiliki dampak signifikan terhadap interpretasi visual. Di Indonesia, dengan beragam budaya dan tradisi, penataan set juga menjadi medium untuk mengekspresikan identitas local dalam film seperti representasi keluarga sederhana kelas menengah yang berjuang menghadapi masalah ekonomi dengan tetap mempertahankan nilai kekeluargaan dan status social. Ini memberikan dimensi tambahan yang memperkaya cerita dan memberikan konteks yang lebih mendalam bagi penonton.

Atmosfer dalam film berperan penting dalam menciptakan pengalaman menonton yang imersif seperti penonton yang tenggelam dan merasa hadir di dalam film yang di tonton. Mereka tidak sekedar melihat gambar bergrrak, tapi merasakan pengalaman emosional dan atmosfer seolah-olah itu nyata. Atmosfer menjadi bagian esensial yang memengaruhi persepsi dan pemahaman penonton terhadap jalannya cerita. Atmosfer dan set dalam film saling berkaitan erat, karena setting dan properti berperan sebagai elemen utama dalam membangun suasana yang memperkuat narasi serta emosi yang ingin disampaikan.

Atmosfer yang muncul dalam film *home sweet loan* tercipta melalui perpaduan keakraban dalam hubungan keluarga, kehangatan aktivitas sehari-hari, humor ringan yang menyegarkan serta realitas social ekonomi yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Rumah sederhana dengan detail set seperti furnitur sehari-hari, prabotan dapur, hingga dekorasi kecil, mampu memperkuat nuansa nyata dalam film.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji setting dan properti untuk menciptakan atmosfer dalam film "*Home Sweet Loan*". Film ini layak untuk di teliti karena film ini mendapatkan perhatian positif dan masuk dalam google year in serch 2024 karena popularitas dan relevansinya di kalangan penonton Indonesia. Film ini berhasil menarik perhatian penonton dengan mencapai 1,7 juta penonton di bioskop dan di akuisisi hak distribusinya oleh netflix untuk di tayangkan secara global. Ketertarikan penelitian terhadap setting dan properti dalam film ini, menggambarkan realita yang dihadapi oleh generasi sekarang yang harus menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan tanggung jawab terhadap keluarga.

Di Indonesia sendiri sekitar 67% masyarakat termasuk dalam kategori ini. Film ini saya ambil karena set yang sesak seperti ruangan yang penuh barang-barang, sempit dan minim ruang, sehingga menjadi pusat cerita memberi kesan intim, akrab, menjadi metafora keterhimpitan ekonomi.

Atmosfer di dsini menciptakan suasana hangat bercampur tegang membuat kita ikut merasakan konflik batin para tokoh. Film ini dirancang untuk mencerminkan realita kehidupan zaman sekarang sehingga Sukses menghadirkan atmosfer yang menarik karena menggabungkan setting yang realistis, tata cahaya yang sesuai, properti yang bermakna dan suasana emosional tokoh sehingga penonton larut dalam cerita dan merasakan kehangatan kekeluargaan.

Film *Home Sweet Loan* mengangkat kisah seorang wanita bernama Kaluna yang bercita-cita ingin membeli rumah. Namun hal tersebut tidak tersampaikan karena Kaluna harus membiayai keluarga besarnya dengan penghasilan yang minim, amun kisah Kaluna terdengar lebih kompleks ketika dirinya mulai dijenuhkan dengan kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merujuk pada suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian agar lebih sistematis dan efisien guna mencapai suatu tujuan dalam penemuan masalah. Sugiyono (2013: 2) menyatakan bahwa metode penelitian harus memiliki karakteristik rasional, empiris, dan sistematis agar hasil yang dicapai dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai upaya mendeskripsikan data yang diperoleh berupa gambar, dan kata-kata yang deskriptif. Sugiyono (2013:17) menjelaskan bahwa rencana atau skema yang merinci dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan serta menganalisis data. Meliputi pemilihan metode, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil.

Desain penelitian dirancang untuk memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan dengan baik dan hasilnya mampu memberikan jawaban yang valid dan reliabel terhadap pertanyaan atau hipotesis penelitian. Penelitian kualitatif digunakan karena data yang dihaikan berupa deskriptif yang diperoleh dari potongan-potongan adegan dalam film *Home Sweet Loan* agar film dapat dipahami.

2. Jenis dan Sumber Data.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, penelitian yang prosedurnya menghasilkan data–data yang di kumpulkan menjadi teks, kata-kata maupun gambar dan bukan berupa angka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penulis mampu mendiskripsikan dengan kalimat – kalimat yang jelas, terperinci, lengkap beserta dengan data nya. Penelitian ini menganalisis Set Dekorasi sebagai pendukung Atmosfer pada film *Home Sweet Loan*.

b. Sumber data

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan Menurut Sugiyono (2018:456). Data primer digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis peran Set sebagai pendukung Atmosfer pada film *Home Sweet Loan*. Sumber data utama atau data primer dalam penelitian ini yaitu berupa audio visual film *Home Sweet Loan* yang peneliti tonton langsung di aplikasi *Netflix* sebagai data primer untuk di analisa.

2. Data Skunder.

Data sekunder adalah sekumpulan informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian. Data sekunder adalah data yang berhubungan dengan informasi dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti dokumen-dokumen penting, situs web, buku, dan sebagainya. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Dan yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan Sugiyono (2016:225). Data yang peneliti peroleh dari berbagai referensi seperti buku, koran, literatur, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel, foto, video dan sumber lainnya yang dapat melengkapi penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menemukan sebuah jawaban yang komperhensif dan maksimal guna mendapatkan data yang diperlukan secara valid, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara obeservasi, studi pustaka dan wawancara.

a. Observasi

Melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, yakni peneliti dengan menonton film *Home Sweet Loan* secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid terkait bagaimana fungsi set sebagai pendukung atmosfer pada film. Peneliti sebagai penonton menandai dan mencatat apa yang dilihat, didengar dan memahami tiap-tiap adegan yang berkaitan dengan karakter tokoh agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan dalam film.

b. b.Studi Pustaka

Penulis juga melakukan studi pustaka terhadap sumber- sumber yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu produksi film, ada banyak sekali acuan yang penulis jadikan untuk studi pustaka, berupa buku, skripsi, jurnal dan data-data yang berkaitan dengan set sebagai pendukung atmosfer. Semua data yang diperoleh dari sumber-sumber diatas digunakan untuk mendukung semua informasi dan hasil data.

c. Wawancara

Menurut Esterberg (2015:83) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan ini, penulis menggunakan Teknik observasi partisipatif dengan wawancara dan tanya jawab secara mendalam dan detail. Pada observasi juga penulis menanyakan semua orang yang ada didalamnya satu persatu. Wawancara ini semiterstruktur yang bertujuan mengetahui hal hal yang berkaitan dengan permasalahan secara lebih mendalam dan terbuka tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa narasumber seperti crew-crew artistik yang bekerja di dalam set tersebut. Selain itu peneliti melakukan wawancara Art Director pada film Home Sweet Loan untuk mengetahui bagaimana set sebagai pendukung atmosfer. Wawancara tersebut bertujuan untuk melengkapi data dan memperkuat data informasi pada penelitian.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dengan cara menganalisis dan mengorganisasikan data dalam kategori, menyusun kedalam pola, memilih data-data yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian penulis. Penulis disini menggunakan Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap:

a. Reduksi data

Reduksi berarti merangkum atau menyederhanakan, memilih dan memilah data, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penulis juga mengelompokkan data berdasarkan hasil wawancara guna untuk memberikan informasi secara sederhana demi kebutuhan laporan.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi dan di rangkum, penulis mengelola data dan menyajikan data dalam bentuk teks, tabel, ataupun gambar yang bersifat naratif berkaitan dengan set sebagai pendukung Atmosfer.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi data

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir, yaitu sajian data yang ada dan kemudian di deskripsikan dalam bentuk Kesimpulan yang valid dan didukung dengan bukti-bukti yang valid juga tentunya.

5. Teknik Penyajian Data

Untuk memperoleh hasil analisis yang lengkap data dalam penelitian untuk disajikan secara gabungan antara kedua metode formal dan informal. (Sudaryanto, 1993:57) Metode formal adalah pernyataan yang menggunakan tanda-tanda dan lambang, sedangkan metode informal yaitu data yang disajikan dalam deskriptif dengan rumusan kata-kata biasanya tanpa lambang-lambang (Ratna, 2015: 50)

Hasil analisis data dalam penelitian disajikan secara gabungan antara dua metode formal dan informal. Metode penyajian formal yaitu menyajikan foto-foto hasil screenshot dari setiap adegan yang menunjukkan peran setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood dalam cerita. Foto hasil *screenshot* akan digabungkan dengan metode penyajian informal agar adanya kesinambungan yang

menjelaskan maksud dari tiap foto tersebut. Penyajian dengan metode Informal menjabarkan adegan- adegan yang menunjukkan peran set sebagai penguat cerita secara rinci pada film *Home Sweet Loan*.

HASIL

1. Peran setting dan properti dalam film

Untuk memperoleh hasil analisis yang lengkap data dalam penelitian untuk disajikan secara gabungan antara kedua metode formal dan informal. (Sudaryanto, 1993:57) Metode formal adalah pernyataan yang menggunakan tanda-tanda dan lambang, sedangkan metode informal yaitu data yang disajikan dalam deskriptif dengan rumusan kata-kata biasanya tanpa lambang-lambang (Ratna, 2015: 50)

Hasil analisis data dalam penelitian disajikan secara gabungan antara dua metode formal dan informal. Metode penyajian formal yaitu menyajikan foto-foto hasil *screenshot* dari setiap adegan yang menunjukkan peran setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood dalam cerita. Foto hasil *screenshot* akan digabungkan dengan metode penyajian informal agar adanya kesinambungan yang menjelaskan maksud dari tiap foto tersebut. Penyajian dengan metode Informal menjabarkan adegan- adegan yang menunjukkan peran set sebagai penguat cerita secara rinci pada film *Home Sweet Loan*.

2. Setting Sebagai Atmosfer dan Mood

a) Setting Interior Rumah

Pada Setting utama dalam film ini adalah rumah keluarga Kaluna. Sebagian besar adegan berlangsung, sehingga desain interior memegang peran sentral dalam membentuk nuansa emosional. Tata ruang rumah yang padat dan dipenuhi banyak anggota keluarga menggambarkan keterbatasan ruang pribadi serta munculnya ketegangan antara kedekatan dan tekanan sosial domestic.



Gambar 1.

Adegan di ruang keluarga
(Sumber. Capture Film *Home Sweet Loan*)

b) Setting Interior

Tahap Adegan luar ruangan seperti perjalanan ke kantor, penggunaan transportasi

umum, hingga jalanan kota Jakarta, menjadi representasi kerasnya kehidupan perkotaan dan beban mobilitas kelas pekerja.



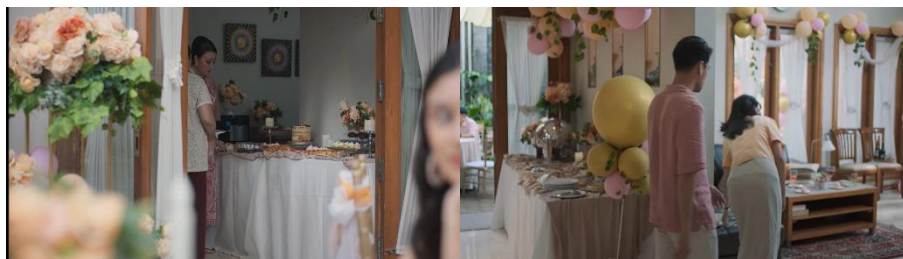
Gambar 2.

Adegan di jalan perkotaan dan halaman rumah
(Sumber: *Capture Film Home Sweet Loan*)

Melalui penggambaran ruang publik ini, film menghadirkan realitas sosial ekonomi masyarakat kelas menengah perkotaan yang harus berjuang di tengah tekanan pekerjaan dan biaya hidup tinggi. Lingkungan sekitar rumah seperti gang sempit, taman kecil, atau halaman juga berfungsi memperlihatkan keterbatasan ekonomi dan status sosial keluarga kaluna.

c) *Setting* Dekorasi Rumah Hansa

Adegan ini menunjukkan bahwa setting interior rumah Hansa dirancang untuk menampilkan suasana rumah yang hangat dan rapi, dengan dekorasi lembut serta pencahayaan natural. Atmosfer yang tercipta adalah tenang dan stabil, namun kehadiran dua karakter dengan ekspresi serius membangun lapisan emosional yang menegaskan konflik batin di balik kenyamanan visual ruang.



Gambar 3.

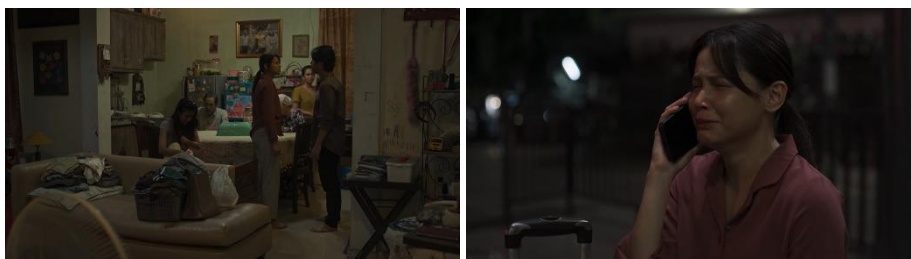
Adegan di di rumah hansa
(Sumber: *Capture Film Home Sweet Loan*)

d) *Penggeseran Setting* Sebagai Penanda *Mood*

Setelah seluruh data tersinkronisasi, tahap assembly dilakukan. Pada tahap ini, asisten editor menyusun urutan gambar berdasarkan naskah dan script report untuk membentuk alur dasar cerita. Setiap shot ditempatkan secara kronologis sesuai adegan, sehingga menghasilkan assembly cut yang menjadi versi awal film.

Assembly adalah pondasi utama kesinambungan naratif. Pada tahap ini, perjalanan cerita disusun secara kronologis dan logis sesuai struktur dramatik. Kesalahan penempatan satu adegan saja dapat merusak sebab-akibat atau perkembangan karakter. Dengan

menyusun shot sesuai naskah, alur cerita terbentuk secara runtut sehingga penonton dapat mengikuti perkembangan emosi dan konflik sejak awal.



Gambar 4.

Adegan di ruang keluarga dan tempat publik
(Sumber: *Capture Film Home Sweet Loan*)

PEMBAHASAN

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian bagaimana setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood pada film *Home Sweet Loan* diperlihatkan oleh beberapa setting dan properti. Identifikasi ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood dalam film *Home Sweet Loan*. Dalam film *home sweet loan* ada sekitar 30 setting, diantara 30 setting tersebut penulis mengambil 10 setting karena 10 setting itu yang menurut penulis paling dominan terkait dengan setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood. Scene 42 menceritakan kaluna dan seluruh keluarga berkumpul di ruang makan yang tampak sesak, tampak kaluna dan anggota keluarga lainnya yang sedang menikmati makanan tanpa ada perbincangan. Semua orang berkumpul di meja makan, bergantian mengambil nasi dan lauk. Rasanya meja itu penuh sesak, hanya Bapak, Ibu, Kaluna, Kamala, Lala, Kuncoro yang duduk di meja makan, itupun Kamala memakai kid chair untuk Lala. Natya sibuk menyuapi Kaivan yang ogah-ogahan makan di sofa.

Setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood pada scene 42, sesuai dengan teori Bruno.G 2002 yang penulis gunakan dalam landasan teori. Analisis setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood dalam film *Home Sweet Loan*, terlihat dari setting dan propoerti yang menjadi penunjuk sebagai pendukung atmosfer dan mood pada scene 42.

Properti seperti meja bundar, kursi kayu, kabinet, dispenser dan peralatan makan yang digunakan bersama mempertegas suasana kekeluargaan yang erat dan penuh kebersamaan. Ruangan kecil dengan meja bundar di tengah menjadi pusat interaksi yang menunjukkan hubungan harmonis di antara mereka. Dinding berwarna lembut dan tata ruang rumah yang rapi namun sesak menggambarkan suasana rumah yang nyaman meskipun sederhana. setting ruang makan yang sederhana dengan pencahayaan hangat menciptakan atmosfer kehangatan dan kedekatan antar anggota keluarga. Setting dan properti tersebut menghadirkan

Properti seperti meja bundar, kursi kayu, kabinet, dispenser dan peralatan makan yang digunakan bersama mempertegas suasana kekeluargaan yang erat dan penuh kebersamaan. Ruangan kecil dengan meja bundar di tengah menjadi pusat interaksi yang menunjukkan hubungan harmonis di antara mereka. Dinding berwarna lembut dan tata ruang rumah yang rapi namun sesak menggambarkan suasana rumah yang nyaman meskipun sederhana. setting ruang

makan yang sederhana dengan pencahayaan hangat menciptakan atmosfer kehangatan dan kedekatan antar anggota keluarga. Setting dan properti tersebut menghadirkan. Scene 64 memperlihatkan Kaluna yang habis pulang kerja dengan langkah yang berat lalu berbaring di tempat tidur, ia memandangi langit-langit yang sudah ada bekas rembesan air pada saat itu Kaluna mendengar kucing bertengkar di atas langit-langit kamar itu dan tak lama setelah itu Kaluna memiringkan badan langit-langit kamar tersebut bolong oleh kucing yang bertengkar tadi dan reruntuhan nya menimpa Kaluna.

Setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood pada scene 64, sesuai dengan teori Bruno.G 2002 yang penulis gunakan dalam landasan teori. Analisis setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood dalam film *Home Sweet Loan*, terlihat dari setting dan properti yang menjadi penunjuk sebagai pendukung atmosfer dan mood pada scene.

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Home Sweet Loan* garapan Sabrina Rochelle Kalangie, dapat disimpulkan bahwa setting dan properti memiliki peran penting dalam menciptakan dan memperkuat atmosfer dan mood yang membingkai keseluruhan narasi film. Kedua elemen *mise en scene* ini tidak hanya menjadi latar visual, tetapi juga berfungsi sebagai media ekspresif yang menegaskan makna emosional, sosial, dan psikologis dari cerita yang ditampilkan. Dari aspek setting, ruang domestik menjadi pusat penggambaran atmosfer emosional.

Rumah keluarga Kaluna ditampilkan dengan tata ruang padat, warna-warna hangat, serta pencahayaan lembut yang memunculkan nuansa sekaligus tekanan sosial ekonomi. Sementara itu, adegan-adegan di ruang publik seperti kantor, jalan perkotaan, dan transportasi umum menggambarkan kerasnya kehidupan, menciptakan kontras visual antara kenyamanan rumah dan tantangan dunia luar. Sedangkan dari aspek properti, benda-benda keseharian seperti meja makan, split sheet, hingga miniatur rumah digunakan bukan hanya sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai simbol perjuangan ekonomi, kemandirian, dan beban tanggung jawab keluarga.

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Home Sweet Loan* garapan Sabrina Rochelle Kalangie, dapat disimpulkan bahwa setting dan properti memiliki peran penting dalam menciptakan dan memperkuat atmosfer dan mood yang membingkai keseluruhan narasi film. Kedua elemen *mise en scene* ini tidak hanya menjadi latar visual, tetapi juga berfungsi sebagai media ekspresif yang menegaskan makna emosional, sosial, dan psikologis dari cerita yang ditampilkan. Dari aspek setting, ruang domestik menjadi pusat penggambaran atmosfer emosional.

Rumah keluarga Kaluna ditampilkan dengan tata ruang padat, warna-warna hangat, serta pencahayaan lembut yang memunculkan nuansa sekaligus tekanan sosial ekonomi. Sementara itu, adegan-adegan di ruang publik seperti kantor, jalan perkotaan, dan transportasi umum menggambarkan kerasnya kehidupan, menciptakan kontras visual antara kenyamanan rumah dan tantangan dunia luar. Sedangkan dari aspek properti, benda-benda keseharian seperti meja makan, split sheet, hingga miniatur rumah digunakan bukan hanya sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai simbol perjuangan ekonomi, kemandirian, dan

beban tanggung jawab keluarga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen visual seperti setting dan properti tidak hanya aspek teknis dalam produksi film, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan emosional yang penting dalam membangun atmosfer dan mood. Pemahaman mendalam terhadap hal ini dapat menjadi dasar dalam analisis maupun praktik sinematografi di masa mendatang. Penelitian mengenai peran setting dan properti dalam mendukung atmosfer dan mood pada film *Home Sweet Loan* dapat dikembangkan lebih jauh dengan memperluas sudut pandang analisis. Kajian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti perspektif sinematografi, desain produksi, ataupun psikologi visual, untuk memahami bagaimana elemen ruang dan objek bekerja memengaruhi persepsi emosional penonton. Pemilihan teori juga dapat diperluas dengan menerapkan konsep *mise-en-scène*, teori desain produksi, semiotika visual, atau kajian estetika ruang sehingga pembacaan terhadap simbol, warna, tekstur, serta detail properti menjadi lebih komprehensif.

Penelitian berikutnya juga disarankan untuk memperkuat landasan teoretis melalui penambahan literatur, terutama referensi internasional yang membahas desain ruang film, psikologi warna, dan konstruksi atmosfer sinematik, agar analisis lebih mutakhir. Ketajaman analisis dapat ditingkatkan dengan melakukan perbandingan film *Home Sweet Loan* dengan film lain dengan tema yang serupa untuk melihat visual, ataupun strategi kreatif yang digunakan pembuat film dalam membangun mood melalui setting dan properti. Perluasan dan pendalaman penerapan teori, serta memperkaya referensi, penelitian mengenai setting dan properti terhadap atmosfer dan mood akan menjadi lebih mendalam dan memberikan manfaat lebih besar bagi pengembangan kajian film dan desain produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih Sayekti, A. (2015). Analisis konsep tata artistik [Skripsi, Jurusan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Barnwell, J. (2020). *Production Design for Screen: Visual Storytelling in Film and Television* (hal. 172–197). London: Bloomsbury Visual Arts.
- Bruno, G. (2002). *Atlas of emotion: Journeys in art, architecture, and film*.
- Donaldson, L. F. (2014). *Texture in film*. Basingstoke, UK: Palgrave Macmillan.
- Esterberg, K. G. (2015). *Qualitative methods in social research* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hudson, S., & Ritchie, J. R. B. (2006). Film tourism and destination marketing: The case of Captain Corelli's Mandolin. *Journal of Vacation Marketing*
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami film edisi kedua*. Kregan037/02 Sanggarahan Wedomartani Ngemplak Sleman DIY: Montase Pres
- Ratna, N. K. (2015). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*.
- Smyth, A. B. "The Importance of Set Decoration in Film Production." *Journal of Film Studies*
- Shorter, G. (2012). *Designing for Screen: Production Design and Art Direction Explained*.